

ANALISIS TINGKAT KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN KEMISKINAN PETANI PADI

(Studi Kasus: Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin,
Kabupaten Deli Serdang)

Sri Rahayu¹⁾, HM.Mozart B Darus²⁾ dan Hasman Hasyim³⁾

¹⁾Alumni Fakultas Pertanian USU, ²⁾dan³⁾ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian USU

Jl. Prof. A. Sofyan No.3 Medan

Hp. 085270996895, E-Mail: *srie-ayue@ymail.com*

ABSTRAK

Di Indonesia beras merupakan bahan makanan pokok dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi makanan konsumsi lain. Masalah besar yang dihadapi negara sedang berkembang adalah disparitas (ketimpangan) distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tingkat ketimpangan pendapatan, untuk mengetahui keragaman sumber pendapatan, tingkat pendapatan dari usahatani padi sawah serta kontribusinya terhadap total pendapatan, serta untuk menganalisis tingkat kemiskinan petani padi sawah didaerah penelitian. Metode penelitian untuk penentuan daerah dilakukan dengan metode *Purposive*. Sedangkan untuk penarikan sampel dilakukan dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Metode analisis data yaitu dengan *Gini Ratio* (dilengkapi dengan Kurva *Lorenz*), analisis pendapatan dan kriteria *World Bank* serta indikator tingkat kemiskinan menurut BPS (2011) dan Upah Minimum Regional (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan petani padi sawah berdasarkan nilai *Gini Ratio* sebesar 0,32 berada dalam kategori rendah, dan menurut kriteria *World Bank* juga berada dalam kategori rendah. Sumber pendapatan petani padi sawah diluar usahatani padi sawah cukup beragam dimana pendapatan dari usahatani padi sawah memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan yaitu, sebesar 67,56%. Tingkat kemiskinan menurut kriteria BPS (2011) tidak terdapat petani padi sawah yang berada pada kategori miskin, dan petani padi sawah yang berada pada kategori miskin menurut UMR (2012) sebanyak 37,21%.

Kata Kunci : Padi sawah, *Gini Ratio*, *World Bank*, Pendapatan, Ketimpangan

ABSTRACT

In Indonesia, rice is staple food which can indirectly influence other kinds of food. The big problem faced by developing countries is the disparity of income distribution and poverty. The objective of the research was to analyze the level of income disparity, to find out the variety of the source of income, farmers' income from wet rice field, and its contribution to total income, and to analyze the poverty level of wet rice field farmers at the research area. The research location was determined purposively, while the samples were taken by using proportionate stratified random sampling technique. The data were analyzed by using Gini Ratio (equipped by Lorenz curve), income analysis, World Bank criteria, and indicator of the level of poverty according to BPS (2011), and UMR (Regional

Minimum Wage) (2012). The result of the research showed that the level of the disparity of wet rice field farmers, based on Gini Ratio, was 0.32 which was in low category, and according to the World Bank criteria, it was also in low category. The source of wet rice field farmers' income from the other fields was varied in which the income of wet rice field farmers gave the biggest contribution to the total income (67.56%). The poverty level, according to BPS criteria (2011) indicated that there was no wet rice field farmer who was in the category of poor. According to UMR, the wet rice field farmers who were in the category of poor were only 37.21%.

Keywords: *Wet Field Rice, Gini Ratio, World Bank, Income, Disparity*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Distribusi pendapatan yang timpang adalah antar perdesaan dengan perkotaan. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh penduduk juga menyebabkan mereka kesulitan untuk memasuki pekerjaan formal dan mempunyai pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan yang memadai. Distribusi pendapatan suatu daerah yang tidak merata, tidak akan menciptakan kemakmuran bagi masyarakatnya secara umum. Sistem distribusi yang tidak merata hanya akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu saja. Begitu pula sebaliknya, distribusi pendapatan yang merata akan menciptakan kemakmuran bagi seluruh lapisan masyarakatnya.

Buruh tani di perdesaan adalah gambaran utama kemiskinan di daerah perdesaan. Naik turunnya upah buruh tani menggambarkan turun naiknya jumlah penduduk miskin di perdesaan. Masyarakat miskin di perkotaan umumnya terdiri dari pembantu rumahtangga, dan pekerja bangunan. Menurut berbagai indikasi dan keterangan resmi pemerintah daerah, para pengemis, anak jalanan, preman sulit untuk dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Informasi resmi tentang penghasilan yang diperoleh mereka memang belum tersedia, namun pada umumnya mencapai jumlah yang melewati garis batas kemiskinan (BPS, 2012).

Menurut Remi dan Tjiptoherijanto (2002), penyebab utama kemiskinan suatu rumah tangga adalah rendahnya pendapatan yang mereka terima. Sedangkan karakteristik penduduk miskin tersebut antara lain adalah memiliki rata-rata jumlah tanggungan yang banyak. Jumlah anggota dalam rumah tangga adalah indikasi yang dominan dalam menentukan miskin atau ketidakkemiskinannya rumah tangga. Namun, penyebab tersebut tidak sama untuk setiap kondisi.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka identifikasi masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketimpangan pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian?
2. Bagaimana keragaman sumber pendapatan petani padi sawah serta kontribusinya terhadap total pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian?
3. Bagaimana tingkat kemiskinan petani padi sawah di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis tingkat ketimpangan pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui keragaman sumber pendapatan petani padi sawah serta kontribusinya terhadap total pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian.
3. Untuk menganalisis tingkat kemiskinan petani padi sawah di daerah penelitian.

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Landasan Teori

Saat ini banyak terdapat cara pengukuran kemiskinan dengan standar yang berbeda-beda. Ada dua kategori tingkat kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kondisi di mana tingkat pendapatan seorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan relatif adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan daerah (Sukino, 2013).

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif. Dalam analisis ini akan digunakan empat ukuran untuk merefleksikan ketimpangan pendapatan yaitu koefisien Gini (*Gini Ratio*), Ukuran Bank Dunia, Indeks Theil dan Indeks-L (BPS, 2012).

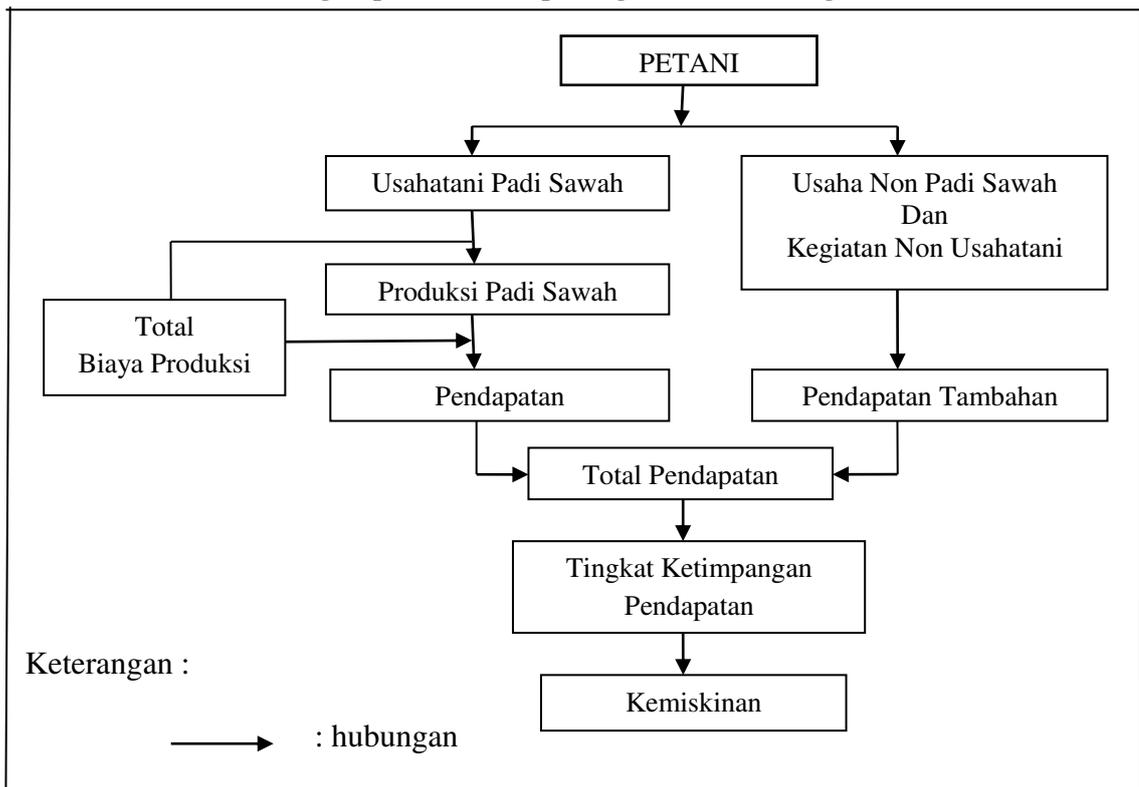
Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator pemerataan. Pemerataan akan terwujud jika proporsi pendapatan yang dikuasai oleh sekelompok masyarakat tertentu sama besarnya dengan proporsi kelompok

tersebut. Alat yang lazim digunakan adalah *Gini Ratio* dan cara perhitungan yang digunakan oleh Bank Dunia (Hasrimi, 2010).

Kerangka Pemikiran

Pada umumnya masyarakat desa yang mayoritas petani memiliki keragaman mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk memperoleh suatu pendapatan dari usahatani padi sawah, terlebih dahulu petani padi sawah harus menghitung berbagai biaya pengeluaran dari proses prapanen hingga pascapanen dari usahatani padi sawah mereka. Setelah menghitung biaya produksinya, barulah petani padi sawah dapat menghitung pendapatannya dengan mengurangi penerimaan petani padi sawah terhadap jumlah biaya produksinya. Tidak meratanya distribusi pendapatan memicu terjadinya ketimpangan pendapatan yang merupakan awal dari munculnya masalah kemiskinan.

Secara skematis, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Petani Padi Sawah

Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Rifai (2005), yang dilakukan di desa Kuok kecamatan Bangkinang Barat kabupaten Kampar, menyatakan bahwa distribusi pendapatan keluarga petani di daerah penelitian pada kategori ketimpangan tinggi dengan koefisien Gini sebesar 0,437. Pendapatan dari sektor pertanian memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap terjadinya ketimpangan pendapatan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

1. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian berada pada kategori tinggi, baik menurut indikator ketimpangan *Gini Ratio* maupun indikator ketimpangan Bank Dunia.
2. Sumber-sumber pendapatan petani padi sawah cukup beragam dan pendapatan dari usahatani padi sawah mampu memberikan kontribusi lebih dari 50% terhadap total pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian.
3. Tingkat kemiskinan di daerah penelitian di atas 50% jika ditinjau dari kriteria garis kemiskinan BPS (2011) dan Upah Minimum Regional (2012).

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yakni di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. Adapun pertimbangan pemilihan Desa Sidodadi Ramunia adalah karena desa tersebut memiliki produktivitas padi sawah yang paling tinggi serta merupakan daerah padi sawah percontohan yang dipilih oleh pemerintah Kabupaten Deli Serdang.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri atas : data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau dinas yang terkait dengan penelitian. Selain itu dikumpulkan juga dari buku-buku dan laporan penelitian.

Metode Analisis Data

1. Untuk Hipotesis 1 dianalisis dengan menggunakan indikator ketimpangan koefisien *Gini* (*Gini Ratio*). Untuk menghitung besarnya nilai koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) digunakan rumus berikut,

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi} (F_{Ci-1} + Y_{Ci})$$

dengan, GR = Angka *Gini Ratio*

f_{pi} = Frekuensi penduduk dalam kelas pendapatan/pengeluaran ke-i

F_{Ci} = Frekuensi kumulatif dari total pendapatan/pengeluaran dalam kelas pendapatan/pengeluaran ke-i

F_{Ci-1} = Frekuensi kumulatif dari total pendapatan/pengeluaran dalam kelas pendapatan/pengeluaran ke (i-1)

Tabel 1. Indikator Ketimpangan *Gini Ratio*

Nilai <i>Gini Ratio</i>	Tingkat Ketimpangan
< 0,35	Rendah
0,35 – 0,5	Sedang
> 0,5	Tinggi

Sumber : Todaro,1994

Dalam menggunakan rumus koefisien *Gini* (*Gini Ratio*), variabel-variabel eksogen (X_i dan Y_i) yang terdapat pada rumus tersebut diperoleh dengan mengurutkan semua pendapatan sampel (petani padi sawah) dari yang paling kecil hingga yang paling besar, dapat dibuat seperti pada Tabel 2 berikut ini,

Tabel 2. Pengolahan Data Untuk Menentukan Nilai Koefisien *Gini Ratio*.

No. Sampel	Pendapatan (Rp. 000)	% F_{ci}	Kum.* F_{ci-1}	Kum. % ($F_{Ci}+F_{Ci-1}$)	% X_i	Kum.* % X_i	% $X_i \times$ Kum. % ($F_{Ci}+F_{Ci-1}$)/100
X	F_{pi}						
1	2,33
2	2,33
3	2,33
...	2,33
43	100	...	2,33	100	...
Jumlah (Σ)	...	100	100

*) = Kumulatif

Tingkat ketimpangan pendapatan yang diukur dengan kriteria Bank Dunia diperoleh dengan cara menghitung jumlah pendapatan dari 40% kelompok penduduk yang berpendapatan terendah dibandingkan dengan total pendapatan (ΣY) seluruh penduduk. Klasifikasi tingkat ketimpangan seperti pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Indikator Ketimpangan Menurut Bank Dunia (*World Bank*).

Klasifikasi	Distribusi Pendapatan
Ketimpangan Tinggi	40% penduduk berpendapatan rendah menerima < 12% dari total pendapatan
Ketimpangan Sedang	40 % penduduk berpendapatan rendah menerima 12% – 17% dari total pendapatan
Ketimpangan Rendah	40% penduduk berpendapatan rendah menerima > 17% dari total pendapatan

Sumber : Badan Pusat Statistik 2012

2. Untuk menguji hipotesis 2, pertama digunakan analisis deskriptif dengan cara menjelaskan fakta yang didapat di lapangan berdasarkan wawancara langsung dengan petani padi sawah. Kedua, digunakan analisis penerimaan dan pendapatan petani sesuai dengan rumus Soekartawi (1995) sebagai berikut,

$$TR = Y \cdot Py$$

dimana,

TR = Total penerimaan yang diterima petani padi sawah (Rp.)

Y = Produksi padi sawah (kg)

Py = Harga jual padi sawah per-kg (Rp.)

Selanjutnya menurut Soekartawi (1995) kembali, untuk menghitung pendapatan petani dapat digunakan rumus sebagai berikut,

$$\pi = TR - TC$$

dengan,

π = Pendapatan petani padi sawah (Rp.)

TR = Total penerimaan petani padi sawah (Rp.)

TC = Total biaya produksi (Rp.)

Sedangkan untuk menghitung kontribusi pendapatan petani padi sawah dari usahatani padi sawah terhadap total pendapatan keluarga petani padi sawah dapat digunakan rumus sebagai berikut,

$$KP = \frac{\pi}{\pi_{tot}} \times 100\%$$

dengan,

KP = Kontribusi Pendapatan Dari Usahatani padi sawah (%)

π = Pendapatan Dari Usahatani padi sawah (Rp.)

π_{tot} = Total Pendapatan Keluarga Petani padi sawah (Rp.)

- Untuk menguji hipotesis 3, digunakan dua kriteria garis kemiskinan, yaitu Standard Upah Minimum Regional sebesar Rp 1.290.000,00/bulan dan Indikator garis kemiskinan menurut BPS (2011), yaitu :

Tabel 4. Garis Kemiskinan Menurut BPS Untuk Daerah Perkotaan dan Perdesaan (Kurun Waktu : Maret 2011 – Maret 2012).

Daerah /	Garis Kemiskinan (Rp. / Kapita / Bulan)		
	Makan	Bukan Makanan	Total
Perkotaan			
Maret 2011	177.342	75.674	253.016
Maret 2012	187.194	80.123	267.408
Perdesaan			
Maret 2011	165.211	48.674	213.395
Maret 2012	182.796	51.705	229.226

Sumber : Badan Pusat Statistik 2010.

Definisi Operasional

- Petani padi sawah adalah orang yang melakukan usahatani padi sawah sebagai mata pencaharian utamanya.
- Pendapatan dari usahatani padi sawah adalah selisih total penerimaan dari usahatani padi sawah dengan jumlah biaya produksi dalam proses produksi tanaman padi sawah.
- Pendapatan tambahan adalah pendapatan yang diperoleh petani padi sawah dari usahatani lain serta dari luar usahatani.
- Pendapatan total merupakan hasil penjumlahan pendapatan dari usahatani padi sawah dan pendapatan tambahan.
- Pendapatan per kapita diperoleh dari seluruh total pendapatan yang diterima keluarga dibagi dengan jumlah anggota keluarga.
- Distribusi pendapatan yang diukur pada penelitian ini adalah distribusi pendapatan perorangan (*personal distribution of income*) yaitu ukuran yang secara langsung menghitung jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga tanpa memperdulikan sumbernya.
- Ketimpangan pendapatan diukur dengan dua media pengukuran, yaitu *Gini Ratio* dan Bank Dunia.
- Koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) merupakan ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan (pendapatan atau kesejahteraan) agregat (secara keseluruhan)

yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna).

9. Kurva *Lorenz* merupakan kurva yang menunjukkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase (%) penerima pendapatan (penduduk) dengan persentase (%) total pendapatan yang benar-benar diterima selama satu .
10. Kemiskinan digambarkan sebagai ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan dari sisi pengeluaran rumah tangga.
11. Kemiskinan diukur dengan dua pengukuran yaitu, Indikator Kemiskinan BPS (2011) dan Upah Minimum Regional (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Ketimpangan Pendapatan Petani Padi Sawah

a. Berdasarkan Nilai Koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) dan Kurva *Lorenz*

Besarnya nilai koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) berkisar antara 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna). Distribusi pendapatan akan semakin merata jika nilai koefisien *Gini* mendekati 0 dan sebaliknya jika nilai koefisien *Gini* mendekati 1 maka distribusi pendapatan akan semakin tidak merata atau semakin timpang.

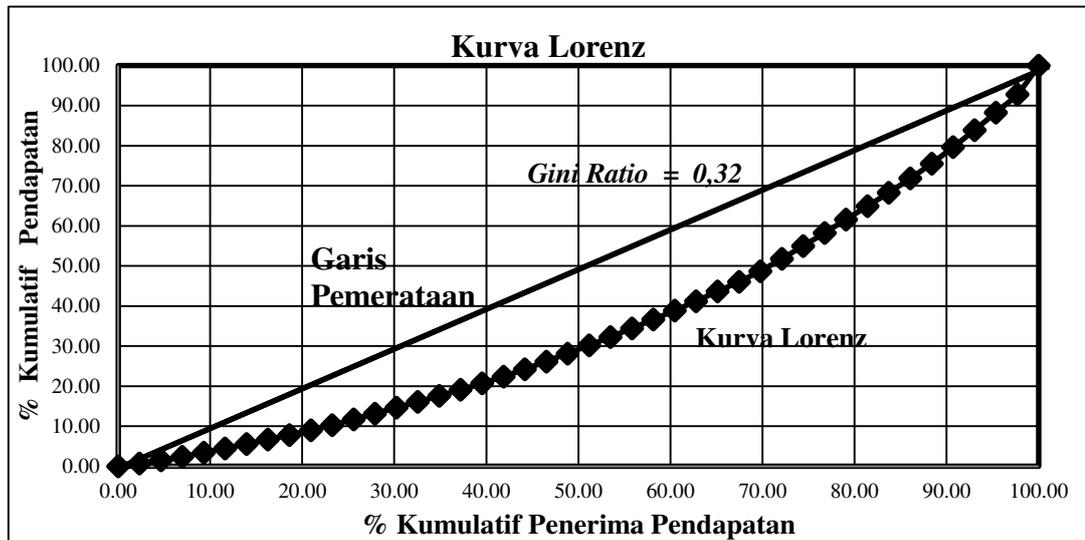
Tabel 5. Nilai Koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) Petani Sampel di Desa Siodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli serdang 2012.

Uraian	Total Pendapatan Petani / (FP _i)	Kum. % Pendapatan (F _{ci})	Kum. % (F _{ci-1})	% Petani (% X _i)	[% X _i]×Kum. [% (F _{ci} + F _{ci-1})]/100
Terendah	Rp 7.324.750	0,70	0,70	2,33	0,02
Tertinggi	Rp 83.327.400	100,00	192,00	2,33	4,47
Jumlah	Rp1.042.004.050	1.464,86	2.813,35	100	67,90
Rata²	Rp 24.232.652	34,07	65,85	2,33	1,58
Koefisien <i>Gini</i> (<i>Gini Ratio</i>) : 1 – 67,90% = 32,1% = 0,32					

Sumber : Analisis Data Primer.

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata total pendapatan petani sampel selama 2012 adalah Rp.24.232.652 Kemudian, nilai koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) untuk distribusi pendapatan petani sampel di Desa Sidodadi Ramunia pada 2012 adalah sebesar 0,32 maka dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan petani sampel berada dalam kategori rendah. Untuk lebih jelas lagi mengenai grafik kurva *Lorenz* yang menggambarkan distribusi

pendapatan petani sampel didaerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini,



b. Tingkat Ketimpangan Pendapatan Menurut Bank Dunia

Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel menurut Bank Dunia (*World Bank*) dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini,

Tabel 6. Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan Petani Sampel Menurut Kriteria Bank Dunia (*World Bank*) Selama 2012 di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.

No.	Kelompok Petani Sampel Menurut Tingkat Pendapatannya (%)	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Petani sampel (Rp.)	Persentase Kumulatif Pendapatan Petani Sampel (%)
1.	40% Berpendapatan Terendah	17	188.353.700	18,08
2.	40% Berpendapatan Menengah	17	418.115.900	40,13
3.	20% Berpendapatan Tertinggi	9	435.534.450	41,80
J u m l a h		43	1.042.004.050	100
12% Dari Jumlah Pendapatan				Rp 125.040.486
17% Dari Jumlah Pendapatan				Rp 177.140.689

Sumber : Analisis Data Primer.

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 43 petani sampel dikuasai oleh kelompok 40% petani berpendapatan menengah, yaitu sebesar Rp.418.115.900 atau sekitar 40,13%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut kriteria Bank Dunia (*World Bank*) perlu diketahui

bahwa jumlah 12% dari keseluruhan total pendapatan adalah sebesar Rp.125.040.486, sedangkan jumlah 17% dari keseluruhan total pendapatan sebesar Rp.177.140.689. Dimana hasil penelitian ini 40% petani berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari keseluruhan total pendapatan sebesar Rp.188.353.700 atau sekitar 18,08%. Tingkat ketimpangan pendapatan petani sampel menurut Bank Dunia (*World Bank*) termasuk dalam kategori rendah.

2. Keragaman Sumber Pendapatan dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani Padi Sawah

Pada penelitian ini semua sampel memiliki mata pencaharian tambahan disamping usahatani padi sawah sebagai mata pencaharian utama. Mata pencaharian tambahan tersebut dibagi kedalam dua kategori, yaitu usahatani non-padi sawah dan kegiatan lain diluar usahatani. Dari usahatani non-padi sawah terdapat 6 jenis usahatani yang dimiliki oleh petani sampel dimana sebanyak 11 petani memiliki usahatani kacang kedelai, 8 petani memiliki usahatani kacang hijau, 4 petani memiliki usahatani cabai timun, 10 petani memiliki usahatani semangka, 3 petani memiliki usahatani sawi, 7 petani memiliki usahatani jagung serta 18 petani melakukan usaha beternak. Sementara itu, kegiatan lain diluar usahatani yang dilakukan oleh petani sampel juga cukup beragam. Petani yang bekerja sebagai buruh sebanyak 19 petani, 20 petani melakukan kegiatan berdagang dan 10 petani lainnya memiliki usaha lain yang cukup beragam. Untuk lebih jelas lagi mengenai kontribusi masing-masing sumber pendapatan petani dapat di lihat pada Tabel 7 berikut ini,

Tabel 7. Kontribusi Masing-Masing Sumber Pendapatan Petani Sampel Terhadap Rata-Rata Total Pendapatan Petani Sampel Selama 2012 di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Rata-Rata Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	Usahatani Padi Sawah	Rp 16.372.094	67,56
2.	Usahatani Non-Padi Sawah	Rp 4.183.907	17,27
3.	Kegiatan Lain Diluar Usahatani	Rp 3.676.651	15,17
Rata-Rata Total Pendapatan		Rp 24.232.652	100,00

Sumber : Analisis Data Primer.

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa sumber pendapatan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan keluarga petani sampel berasal dari usahatani padi sawah, yaitu sebesar 67,56% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 16.372.094.

3. Tingkat Kemiskinan Petani Padi Sawah

a. Menurut Kriteria BPS (2011)

Petani yang tergolong tidak miskin merupakan petani yang memiliki pendapatan di atas atau sama dengan Rp.229.226/kapita/bulan. Pada Tabel 8 di bawah ini akan dijelaskan tentang tingkat kemiskinan keluarga petani sampel.

Tabel 8. Penggolongan Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani Sampel Menurut Kriteria Garis Kemiskinan BPS (2011) di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang 2012.

No.	Kategori Tingkat Kemiskinan	Batasan Pendapatan (Rp./Kapita/Bulan)	Jumlah Keluarga Petani Sampel (KK)	Persentase (%)
1.	Miskin	< Rp.229.226	0	0
2.	Tidak Miskin	≥ Rp.229.226	43	100
J u m l a h			43	100

Sumber : Analisis Data Primer.

Melalui Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa dari 43 petani sampel yang diteliti tidak ada dikategorikan miskin karena pendapatan yang diperoleh berada di atas batasan minimum pendapatan untuk wilayah perdesaan menurut kriteria BPS yaitu sebesar Rp.229.226/kapita/bulan.

b. Menurut Upah Minimum Regional (2012)

Petani yang tergolong tidak miskin merupakan petani yang memiliki pendapatan di atas atau sama dengan Rp.1.290.000/bulan. Pada Tabel 9 di bawah ini akan dijelaskan tentang tingkat kemiskinan keluarga petani sampel.

Tabel 9. Penggolongan Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani Sampel Menurut Upah Minimum Regional (2012) di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang 2012.

No.	Kategori Tingkat Kemiskinan	Batasan Pendapatan (Rp./Bulan)	Jumlah Keluarga Petani Sampel (KK)	Persentase (%)
1.	Miskin	< Rp.1.290.000	16	37,21
2.	Tidak Miskin	≥ Rp.1.290.000	27	62,79
J u m l a h			43	100

Sumber : Analisis Data Primer.

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 43 petani sampel yang diteliti, jumlah petani sampel yang dikategorikan miskin sebanyak 16 kepala keluarga atau sekitar 37,21%. Dan jumlah petani sampel yang dikategorikan tidak miskin sebanyak 27 kepala keluarga atau sekitar 62,79%.

Saran

Untuk Petani Padi Sawah

Diharapkan kepada petani padi sawah di Desa Sidodadi Ramunia untuk dapat menjadikan profesi petani padi sawah sebagai bisnis. Karena hal tersebut dapat memberikan motivasi kepada petani untuk dapat meningkatkan produksi padi sawahnya sehingga bisa meningkatkan pendapatan. Kemudian selain itu perlu adanya dilakukan usaha ternak disamping melakukan usahatani padi sawah agar bisa meningkatkan pendapatan.

Untuk Pemerintah Daerah

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan peran penyuluh pertanian tentang penerapan *System of Rice Intensification (SRI)* di daerah penelitian karena sistem ini telah terbukti dapat membantu petani meningkatkan produksi padi sawah mereka sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani padi sawah. Serta diharapkan bantuan pemerintah dalam penyediaan mesin untuk pengolahan tanah/traktor. Selain itu pemerintah diharapkan dapat membantu para petani dalam penyediaan lahan sawah, karena telah banyak lahan sawah di Desa Sidodadi Ramunia dijual untuk dijadikan bangunan. Hal tersebut terjadi karena sehubungan dengan adanya Bandara Internasional Kuala Namu yang letaknya tidak jauh dari desa Sidodadi Ramunia serta masih berada dalam satu kecamatan yaitu Kecamatan Beringin.

Kepada Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh sosial ekonomi terhadap tingkat pendapatan petani padi sawah.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Provinsi Sumatera Utara. 2012. *Perhitungan Dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2012*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Medan.

- BPS Provinsi Sumatera Utara. 2012. *Upah Buruh, Pendidikan karakter, Pertumbuhan Berkeadilan, Zakat dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Medan.
- Hasrimi, Moettaqien. 2010. *Analisis Pendapatan Petani Miskin dan Implikasi Kebijakan Pengentasannya di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Remi S. dan Tjiptoherijanto. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta. Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sukino. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. 2013. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Todaro, Michael. 1995. *Ekonomi Untuk Negara-negara Berkembang*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.